

**PEMANFAATAN MODAL SOSIAL DI KALANGAN
PEDAGANG KAKI LIMA
(Studi Kasus di Kopelma Darussalam Banda Aceh)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**ERLIZA
NIM. 190305049**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2025 M/1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Erliza

Nim : 190305049

Jenjang : Strata Satu(S1)

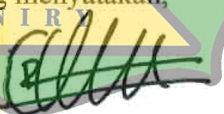
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya peneliti sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 10 Desember 2024

Yang menyatakan,




Erliza
NIM. 190305049

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Sosiologi Agama

Diajukan Oleh :

ERLIZA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Sosiologi Agama
NIM : 190305049

Disetujui Oleh:


جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Abd. Majid, M.Si
NIP.196103251991011001


Suci Fajarni, MA
NIP.1990033020018012003

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama

Pada hari/Tanggal: 10 Januari 2025 M
10 Rajab 1446 H

di Darussalam - Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dr. Abd. Majid, M.Si
NIP. 196103251991011001

Sekretaris,



Suci Fajarni, M.A
NIP.199103302018012003

Penguji I,



Dr. Arfiansyah, M.A
NIP.198104122006041004

Penguji II,



Musdawati, M.A
NIP.197509102009012002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc. M.Ag
NIP. 1978042220031221001

ABSTRAK

Nama : Erliza
NIM : 190305049
Judul Skripsi : Pemanfaatan Modal Sosial Di Kalangan Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus di Kopelma Darussalam Banda Aceh)
Tebal Skripsi : 74 Halaman
Prodi : Sosiologi Agama
Pembimbing I : Dr. Abd. Majid, M.Si
Pembimbing II : Suci Fajarni, MA

Kecamatan Darussalam khususnya di kopelma, dikenal sebagai kawasan yang memiliki banyaknya pedagang kaki lima yang berjualan makanan serta minuman, keberagaman ini tentu memerlukan modal sosial untuk menjalankan usaha mereka. Dalam menjalankan usaha, pedagang kaki lima tidak hanya mengandalkan modal finansial tetapi juga harus adanya modal social seperti jaringan social, kepercayaan, dan norma. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk modal sosial yang dimiliki pedagang kaki lima, mendeskripsikan upaya pedagang kaki lima memanfaatkan modal sosial dalam aktivitas berdagang. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk modal sosial yang dimiliki pedagang kaki lima di Kopelma Darussalam yakni terdiri dari jaringan sosial, kepercayaan dan norma atau aturan bersama. Adapun upaya pedagang kaki lima di Kopelma Darussalam Banda Aceh memanfaatkan modal sosial dalam aktivitas berdagang dalam berbagai bentuk seperti membangun dan menjaga jaringan sosial yang kuat, kepercayaan dengan pelanggan, norma sosial yang selalu ditaati, keterampilan berjualan, dan hubungan dengan sesama pedagang kaki lima serta dengan aktor yang berada di lingkungan tersebut. Upaya ini membantu mereka untuk mengatasi tantangan dalam berdagang dan meningkatkan keberhasilan usaha mereka. Dengan mengoptimalkan modal sosial, pedagang kaki lima tidak

hanya dapat bertahan tetapi juga berkembang dalam lingkungan yang penuh persaingan.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada umatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam juga kita sanjungkan kepada Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya sekalian yang karena beliau lah kita dapat merasakan betapa bermaknanya dan betapa sejuiknya alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pemanfaatan Modal Sosial Dikalangan Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus di Kopelma Darussalam Banda Aceh)”. Skripsi ini merupakan tugas akhir penulis yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Srata Satu (S.1) pada program studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam- UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

1. Terima kasih yang sebesar-besarnya dan tiada hentinya kepada orang tua tersayang dan tercinta, Ayahanda Ridwan. P dan Ibu Hendra Suwarni yang telah menjadi orang tua terbaik dan terhebat sepanjang masa. Selalu mendukung, mendo'akan serta memberi motivasi untuk setiap langkah dalam kehidupan penulis.
2. Keluarga tercinta kakak Delly sriwanti, adik tersayang Puji wanda, dan Maulidia Ananda yang juga membantu dalam memberikan dukungan kepada penulis agar tetap semangat dalam menjalani perkuliahan sampai dengan tugas akhir.
3. Bapak Dr. Abdul Majid, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Suci Fajarni, M. A sebagai pembimbing II yang saat - saat kesibukannya sudah meluangkan waktu untuk

memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

4. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada pihak pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat kepada Ketua Prodi Sosiologi Agama, dosen- dosen yang telah mendidik, membina dan mengantarkan penulis dalam menempuh untuk berpikir secara lebih luas sehingga mendapat ilmu yang sangat bermamfaat dalam membentuk karakter dan perilaku baik, berta terima kasih juga kepada staf Akademik Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Terima kasih juga kepada pedagang kaki lima di Darussalam Banda Aceh yang telah sudi kiranya meluangkan waktunya untuk memberikan data-data informasi yang diperlukan oleh penulis saat penulis melakukan penelitian lapangan.
6. Kepada kawan-kawan terbaik saya Wayaslita, Sarmila Dewi, Wahyu Sahelga, Dina Hafnija, Asmaul Husna yang telah memberikan saran-saran dan motivasi kepada penulis. Untuk semua Mahasiswa Sosiologi Agama leting 2019 penulis juga mengucapkan terima kasih.

Penulis menyadari bahwa, tidak ada satupun kesempurnaan dalam dunia ini, begitu juga dengan penulisan skripsi ini yang menjadi lebih baik lagi. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk penulis sendiri dan pembaca. Semoga Allah SWT senantiasa selalu melimpahkan rahmat dan karunianya kepada kita semua.

Banda Aceh, 10 Desember 2024

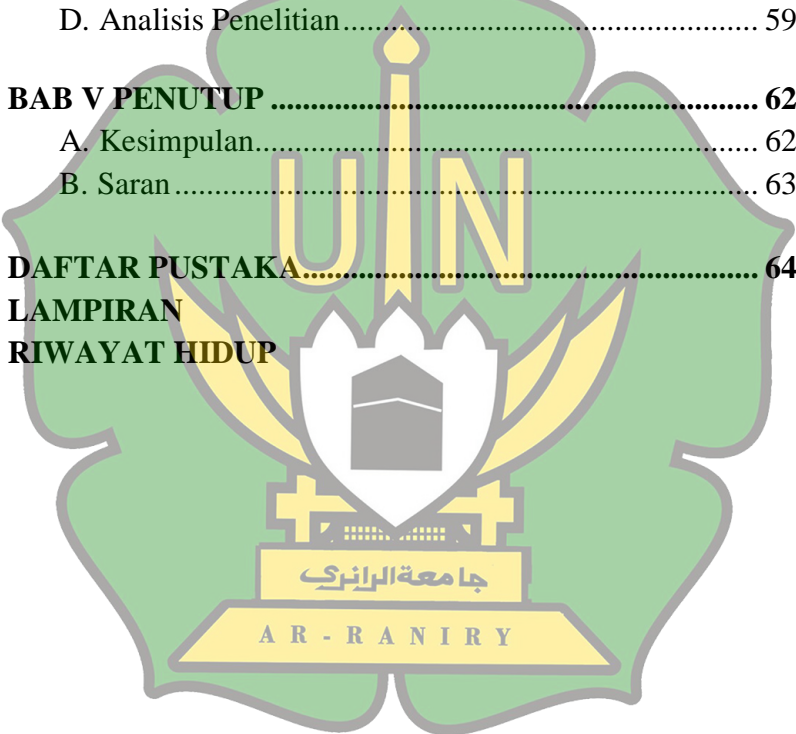
Erliza
Nim. 190305049



DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Kerangka Teori	14
C. Definisi Operasional.....	20
1. Modal Sosial.....	20
2. Pedagang Kaki Lima.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Lokasi Penelitian	26
C. Informan Penelitian	26
D. Instrumen Penelitian.....	29
E. Sumber Data dalam Penelitian.....	29
F. Teknik Pengumpulan Data.....	31
G. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN	35
A. Profil Lokasi Penelitian.....	35

B. Bentuk Modal Sosial yang dimiliki Pedagang	
Kaki Lima di Darussalam	40
1. Jaringan.....	40
2. Kepercayaan	46
3. Norma	50
C. Upaya Pedagang Kaki Lima di Darussalam	
Memanfaatkan Modal Sosial dalam Berdagang	56
D. Analisis Penelitian.....	59
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Karakteristik Pedagang	28
Tabel 2 Kependudukan.....	39



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Foto dan Dokumentasi.....	68
Lampiran 2 Pertanyaan.....	71
Lampiran 3 SK Penetapan Pembimbing Skripsi	73
Lampiran 4 Surat Penelitian.....	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan suatu usaha sangat diperlukan bagi semua jenis usaha, baik yang berskala kecil, menengah, maupun besar yang lebih menekankan pada kualitas dan mutu. Dengan adanya usaha kecil dapat memberikan kontribusi positif terhadap usaha-usaha yang lebih besar, sehingga meningkatkan penghasilan yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini dapat didukung oleh adanya peluang kerja disektor informal. Sektor informal yang sering dan banyak ditemui adalah pasar tradisional.¹

Di Indonesia, sektor informal saat ini masih menjadi identik dengan kegiatan ekonomi yang kurang produktif, skala kecil dan tidak mempunyai peluang yang menjanjikan. Sebutan ini muncul berawal dari sifat usaha sektor informal yang biasanya cenderung sebagai usaha perseorangan atau mandiri. Sektor informal ini pekerjaan yang usahanya mampu berdiri sendiri tanpa buruh, berusaha sendiri dengan buruh tak tetap atau dibantu dengan tenaga kerja keluarga yang tidak dibayar.²

Pedagang kaki lima merupakan bagian dari sektor informal yang memiliki karakteristik sebagai usaha kecil dengan modal yang terbatas. Mereka biasanya menjalankan usaha di lokasi-lokasi yang sederhana, sering kali memanfaatkan ruang publik seperti trotoar, pinggir jalan, atau area lain yang mudah diakses masyarakat. Namun dalam menjalankan kegiatan usahanya, pedagang kaki lima sering dihadapkan pada masalah, seperti kurangnya kepatuhan terhadap

¹ Mustafa, Ali Achsan, *Model Transformasi Sosial Sektor Informal: Sejarah, Teori dan Praksis Pedagang Kaki Lima*, (Malang: Inspire, 2008), hlm. 42.

² Manning, Cris Dan Tadjuddin Noer Effendi, *Urbanisasi Pengangguran Dan Sektor Informal Kota*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 80.

peraturan setempat, terutama yang berkaitan dengan kebersihan, keindahan kota, dan tata ruang.

Adapun sebutan “pedagang kaki lima” pertama kali muncul dari istilah “kaki lima”, yaitu sebutan untuk trotoar yang berasal dari Zaman Rafles. Rafles adalah seorang Gubernur Jendera, 1 Pemerintahan Kolonial Belanda, yang memerintahkan untuk membangun jalur pejalan kaki di pinggir jalan selebar “Five Feet” atau lima kaki pada tahun 1967. Istilah “lima kaki” ini kemudian digunakan untuk menyebut orang yang berjualan di atas trotoar tersebut, yang hingga kini dikenal dengan sebutan “pedagang kaki lima”.³

Pedagang kaki lima biasanya menyediakan makanan atau barang lain dengan harga yang relatif lebih murah dari harga barang yang ada di toko. Di karenakan modal untuk biaya penjualan atau biaya produksi yang dibutuhkan oleh pedagang kaki lima itu lebih kecil, Jika dibandingkan dengan modal usaha berdagang disebuah toko. Pedagang kaki lima tidak perlu mengeluarkan biaya sewa tempat usaha, sehingga komponen biaya penjualan mereka lebih kecil dibandingkan dengan para pedagang yang menyewa toko atau lapak untuk berdagang.⁴

Jika dilihat dari bentuk sarana perdagangan yang digunakan, pedagang kaki lima dapat dikelompokkan sebagai pedagang dengan gerobak/kereta dorong, pikulan/keranjang, warung yang berupa bangunan semi permanen, dan kios dan gelaran/alas. Selanjutnya, selain kebutuhan akan lapangan pekerjaan dan dorongan ekonomi

³ Rholen Bayu Saputra, “Profil Pedagang Kaki Lima (PKL) Yang Berjualan Di Badan Jalan (Studi di Jalan Reratai Dan Jalan Seroja Kecamatan Senapelan)”, *Jurnal Fisip*, Volume 1, No 2 Oktober 2014, hlm.4

⁴ An-nat, B. *Implementasi Kebijakan Penanganan PKL: Studi Kasus di Yogyakarta dan DKI Jakarta*. Beberapa koleksi hasil penelitian program Pascasarjana Magister Administrasi Publik, UGM, 1993, hlm. 8.

dari sisi pedagang, sebagian masyarakat ternyata menganggap pedagang kaki lima sebagai solusi untuk mendapatkan barang dan berjualan dengan modal yang lebih kecil dan murah.⁵ Ketersediaan barang dari pedagang kaki lima yang bertemu dengan permintaan dari sebagian masyarakat yang suka membeli dari mereka, menyebabkan keberadaan pedagang kaki lima terus bertahan. Hal ini mengakibatkan masalah pedagang kaki lima menjadi persoalan yang sulit ditertibkan seiring berjalannya waktu, di Indonesia, termasuk di Kopelma Darussalam Banda Aceh.

Pemerintah Kota Banda Aceh telah mengeluarkan Peraturan Kota Banda Aceh yang tercantum pada Qanun Kota Banda Aceh Nomor 3 Tahun 2007 tentang pengaturan dan pembinaan Pedagang Kaki Lima, yang berarti bahwa pemerintah Kota Banda Aceh mengakui bahwa keberadaan pedagang kaki lima dan memiliki keinginan yang sangat kuat dalam mewujudkan keindahan dan ketertiban kota. Akan tetapi peraturan bukanlah sekedar tulisan di atas kertas, namun juga harus diimplementasikan dengan baik. Pada kenyataannya, penanganan pedagang kaki lima di Kota Banda Aceh belum mengalami perubahan yang cukup signifikan. Ketika beberapa ruas jalan dapat dibersihkan, saat itu pula pedagang kaki lima bermunculan di tempat lain.⁶ Bahkan jelang beberapa saat para pedagang kaki lima bermunculan lagi di tempat yang pernah dibersihkan.

Pedagang kaki lima yang dapat bertahan dalam melangsungkan usahanya disebabkan adanya modal sosial dan kemampuan pengelolanya.⁶ Modal sosial menjadi masalah penting

⁵ Aris Ananta, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: LPFE UI, 2000), hlm. 37.

⁶ Sutrisno, Iwantono. *Kiat Sukses Berwirausaha*. (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 34.

karena usaha ekonomi akan sukses tidak hanya berbekal modal financial semata, namun juga perlu adanya dukungan sumber daya manusia, dan modal sosial adalah salah satu unsur bagian didalamnya.. Awalnya modal sosial diartikan sebagai salah satu bagian yang dimana masyarakat mempercayai kepada suatu komunitas maupun individu sebagai bagian didalamnya. Modal sosial mencakup pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki bersama dan membentuk komunitas atau kelompok, serta pola hubungan yang memungkinkan sekelompok individu melakukan kegiatan yang produktif.

Modal sosial ini merujuk pada organisasi-organisasi, struktur, dan hubungan-hubungan sosial yang dibangun oleh komunitas, terlepas dari intervensi pemerintah atau pihak lain. Modal sosial hanya dapat dibangun ketika tiap individu belajar dan mau mempercayai individu lain sehingga mereka mau membuat komitmen yang dapat di pertanggung jawabkan untuk mengembangkan bentuk-bentuk hubungan yang saling menguntungkan. Modal sosial sangat penting bagi komunitas karena mempermudah akses informasi bagi anggota komunitas, menjadi media pembagian kekuasaan dalam komunitas, mengembangkan solidaritas, memungkinkan pencapaian bersama dan membentuk perilaku kebersamaan dan berorganisasi komunitas.⁷

Keberadaan pedagang kaki lima yang ada di Kopelma Darussalam Banda Aceh merupakan bentuk bagian dari sektor informal terutama di area pusat keramaian atau lokasi yang sangat strategis lainnya. Saat ini, di Kopelma Darussalam Banda Aceh memiliki berbagai potensi yang tidak tepat diabaikan, baik dari segi ekonomi maupun sosial. *Pertama*, secara ekonomis mampu

⁷ Coleman, J. C. *Social Capital In The Creation Of Human Capital*. (Cambridge Mass: Harvard University Press, 1999), hlm. 120.

memenuhi kebutuhan masyarakat kelas menengah ke bawah, sekaligus menyediakan peluang untuk pemberdayaan ekonomi rakyat, disebabkan oleh lokasinya yang strategis untuk berdagang dengan banyaknya mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang berada di wilayah tersebut. *Kedua*, dapat menciptakan jalinan relasi sosial ekonomi yang di dasarkan pada nilai-nilai kepercayaan. *Ketiga*, secara alami akan terbangun suatu komunikasi dengan sesama pedagang kaki lima, pembeli dan pemasok barang.

Pedagang kaki lima di Kopelma Darussalam Banda Aceh juga membawa dampak positif dan negatif, dampak positifnya bagi pedagang kaki lima adalah membantu mengatasi pengangguran, meningkatkan perekonomian keluarga, serta memenuhi kebutuhan masyarakat dengan ekonomi rendah. Sedangkan dampak negatifnya adalah kehadiran pedagang kaki lima menyebabkan berbagai masalah dalam pengelolaan tata ruang kota, seperti mengganggu ketertiban, kenyamanan umum, dan keindahan di Kopelma Darussalam Banda Aceh. Meskipun pedagang kaki lima bisa menjadi solusi untuk masalah lapangan pekerjaan, namun kenyataannya, pedagang kaki lima justru menimbulkan masalah baru, terutama terkait dengan tata ruang dan kenyamanan bagi pejalan kaki.

Sedangkan yang menariknya karena eksistensi para PKL dalam menjalankan usaha dagangannya sudah bertahun-tahun lamanya, padahal mereka bukan hanya masyarakat lokal tetapi mereka bisa bertahan hingga saat ini karena ada modal sosial dalam melakukan kegiatan yang sama. Selain itu terdapat faktor masalah, jumlah pedagang yang cukup banyak, dagangan yang diperjual belikan mirip-mirip antara pedagang satu dengan pedagang yang lain dan lokasi tempat berdagang yang sama menimbulkan adanya suatu jaringan sosial yang berbentuk kerjasama antara pedagang satu dengan pedagang lain, baik pedagang yang berlokasi sama maupun

pedagang dengan lokasi yang jauh. Dengan adanya fenomena ekonomi tersebut tentu kemudian akan mempengaruhi tingkat penghasilan sekaligus tingkat perekonomian masyarakat.

Berdasarkan observasi awal penulis, penulis melihat bahwasanya di kawasan Darussalam tepatnya di kopelma terdapat banyaknya pedagang kaki lima yang berjualan berbagai jenis makanan dan minuman. Ada sekitar 110 pedagang yang berjualan di daerah tersebut. Mereka berjualan barang dagangannya di tepi jalan utama dengan menggunakan gerobak dorong sebagai alat untuk berjualan. Para pedagang ini sering kali berjualan dalam jarak yang sangat dekat, sehingga menciptakan suasana yang sibuk dengan aktivitas jual beli mereka masing-masing.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka penulis kemudian tertarik melakukan suatu penelitian dengan judul **“Pemanfaatan Modal Sosial Dikalangan Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus di Kopelma Darussalam Banda Aceh)”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini penulis mencoba mengkaitkan dengan Teori Modal Sosial yang dipopulerkan oleh Robert D. Putnam dimana ia dalam teorinya menyebutkan bahwa modal sosial merupakan wujud dari masyarakat yang terorganisir, baik ditinjau dari jaringan kerja, kepercayaan, serta norma, yang berperan dalam kerjasama dan tindakan yang bermanfaat. Dalam hal ini melihat bagaimana modal sosial dan pedagang kaki lima di Darussalam Banda Aceh.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah ini adalah:

1. Bagaimana bentuk modal sosial yang dimiliki pedagang kaki lima di Darussalam Banda Aceh?
2. Bagaimana upaya pedagang kaki lima di Darussalam Banda Aceh memanfaatkan modal sosial dalam aktivitas berdagang?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk modal sosial yang dimiliki pedagang kaki lima di Darussalam Banda Aceh.
2. Untuk medeskripsikan upaya pedagang kaki lima di Darussalam Banda Aceh memanfaatkan modal sosial dalam aktivitas berdagang.

Manfaat Penelitian:

1. Manfaat Teoritis

Menjadi sebagai bahan untuk pembelajaran ilmu sosial dan juga memberi pemahaman kepada penulis dan pembaca, serta bisa diharapkan bisa menjadi referensi untuk bahan pendukung terhadap peneliti selanjutnya yang barangkali ada kaitan dengan kasus atau masalah studi ini, selanjutnya untuk mengetahui bagaimana modal sosial dan pedagang kaki lima di Darussalam Banda Aceh.

2. Manfaat Praktis.

Memberikan informasi dan pengetahuan yang luas dan bertujuan secara khusus untuk mengetahui dengan lebih mendalam mengenai modal sosial dan pedagang kaki lima di Darussalam Banda Aceh.